



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **Dr. IWAN KUSWANDI, M.Pd.I**
NIDN : **0707018701**
Program Studi : **PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	JEJAK KETELADANAN KIAI MOH TIDJANI DJAUHARI	Book chapter	20 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 13 April 2023


Pemeriksa

1._Keteladanan_Kiai_Tidjani.pdf

f

by

Submission date: 06-Apr-2023 03:28PM (UTC+0700)

Submission ID: 2057406379

File name: 1._Keteladanan_Kiai_Tidjani.pdf (672.56K)

Word count: 10735

Character count: 68727

Jejak Keteladanan Kiai Moh Tidjani Djauhari Pribadinya dalam Kenangan

Dilengkapi dengan Wawancara Khusus
tentang Kiai Tidjani
bersama **Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi**
dan **Muhammad Kiai Idris Jauhari**

Iwan Kuswandi – Abdurrahman Wahyudi – Moh Haris KS – Mukhlis Syamsudin
Ach Tijani – Abdul Bari – Encung – Rusydi – Hermanto Halil
Dhafir Munawar Sadat – Hairul Anam – Yosi – Samson Rahman – Halimi Ilyas
Abdul Hakim Syukri – Abdurrahman Tsanie – Umar Bukhary – Zubairi Muzakki
Sidiq Mustakim – Fakhur Kurniadi – Ach Shodiqil Hafil – Feri Ferdiansyah
Kamil Alfi Arifin – Anis Wahdi – Ghufroon Cholid – Munhari – Firdaus
Kadarisman – Badrut Tamam – Suhairi – Nasrullah – Zainullah



LADANG KATA

Jejak Keteladanan
Kiai Moh Tidjani Djauhari
Pribadinya dalam Kenangan

©2020, Iwan Kuswandi, dkk

Cetakan Pertama, November 2020

ISBN: 978-623-6600-31-3

xii + 268 hlm, 14,5 x 20,5 cm

Editor: **Iwan Kuswandi, M.Pd.I**

Desain Sampul: **R. Hidayat**

Tata Letak Isi: **Muhammad Baihaqi Lathif**

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335

RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul

Email: cetakbukudiladangkata@gmail.com

Instagram: [@cetakbuku.ladangkata](https://www.instagram.com/cetakbuku.ladangkata)

Tlp: 081 326 647 850

Kata Pengantar Penyusun

Alhamdulillah, sekalipun masih banyak kekurangan bahkan kesalahan, namun kehadiran buku ini sedikit menjadi obat rindu bagi para santri, alumni, *muhibbin* pada sosok Kiai Tidjani Djauhari. Luasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh Kiai Tidjani, berakibat pada pemikiran dan tindakannya yang selalu gigih memperjuangkan nilai-nilai keislaman. Berkat ketekunan mendalami ilmu agama Islam, dari nyantri di Pondok Modern Gontor, kuliah di Madinah dan Makkah, sehingga menjadi modal untuk mengabdikan dirinya memperjuangkan Islam, baik saat di Rabithah Alam Islami Makkah, di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, maupun dalam kapasitasnya sebagai tokoh sentral dalam dinamika pembangunan di Madura.

Dalam buku ini, sengaja penyusun lengkapi dengan hasil wawancara bersama Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi selaku istri Kiai Tidjani Djauhari, serta wawancara bersama Kiai Idris Jauhari, adik dari Kiai Tidjani Djauhari. Tidak hanya itu, buku ini juga berisi beberapa tulisan kenangan para santri yang pernah dekat dan menyimpan kenangan saat nyantri kepada Kiai Tidjani di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sengaja itu semua dilakukan, karena mereka merupakan pelaku langsung sejarah yang memiliki peran

penting dalam penulisan buku keteladanan Kiai Tidjani ini. Baik sebagai istri, saudara, *khadim*, *kabule*, staf pribadi, staf Yayasan, staf pimpinan, murid di kelas, santri dan ustad serta lain sebagainya, mereka semua tentu merasakan dan mengetahui langsung bagaimana sosok Kiai Tidjani dalam kehidupannya, sehingga dapat memberikan narasi yang mungkin sulit diketahui oleh orang lain.

Kami sampaikan terima kasih, kepada Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, KH. Ahmad Muhammad Tidjani, MA, PhD, yang sudi memberikan restu dan masukan atas penerbitan buku ini. Tak kalah pentingnya, disampaikan terima kasih kepada para penulis kenangan, yang sudi meluangkan waktu untuk menulis kenangan hidup saat masih bersama Kiai Tidjani Djauhari.

Penyusun pun menyadari jika di dalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penyusun meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca. Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penyusunan buku lain ke depannya.

Kata Sambutan

Pimpinan dan Pengasuh

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

KH. Ahmad Muhammad Tidjani, MA, PhD

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT atas penerbitan buku tentang jejak keteladanan Ayahanda Kiai Moh Tidjani Djauhari. Di tengah-tengah krisis keteladanan seperti sekarang, keberadaan buku seperti ini sangatlah penting artinya. Di sisi lain, kami meyakini bahwa penulisan buku ini sama sekali tidak bermaksud mengkultuskan atau menonjol-nonjolkan sosok pribadi Ayahanda Kiai Moh Tidjani Djauhari. Harapan kami, para pembaca buku ini terutama para santri, alumni dan *muhibbin* sosok Ayahanda Kiai Tidjani Djauhari dapat memetik mutiara hikmah yang amat berguna dari perjalanan hidup Ayahanda Kiai Tidjani Djauhari yang merupakan pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan, sekaligus tokoh mujahid ilmu, da'i dan sufi yang selalu gigih memperjuangkan nilai-nilai agama Islam.

Iwan Kuswandi, yang memprakarsai penyusunan buku ini adalah penulis yang sudah menulis beberapa buku tentang pondok pesantren Al-Amien Prenduan, diantaranya ada dua buku tentang Ayahanda Kiai Tidjani Djauhari, yang pertama berjudul, “*Mengenal KH. Moh Tidjani Djauhari, MA menelusuri kiprah dan perjuangannya,*” dan buku yang kedua berjudul, “*Ulama Negosiator Pesantren Teladan dan Pengalaman Hidup KH. Moh Tidjani Djauhari, MA.*” Ini adalah buku ketiganya yang diberi judul, “*Jejak Keteladanan Kiai Moh Tidjani Djauhari Pribadinya dalam Kenangan.*”

Di buku yang ketiga ini, berisi juga tulisan kesan-kesan tentang Ayahanda Kiai Moh Tidjani Djauhari sebagai sosok kiai, pendidik, manajer, da'i, sufi, dan mujahid ilmu. Para penulis kesan-kesan tersebut ditulis oleh para alumni pondok pesantren Al-Amien Prenduan, mereka terdiri dari para *kabule*, *abdi dhelem*, staf pribadi, staf pimpinan, staf yayasan, ustad, dan santri yang aktif nyantri saat **pondok pesantren Al-Amien Prenduan** diasuh langsung **oleh** Ayahanda **Kiai** Moh Tidjani **Djauhari**. Tulisan kenangan tersebut sangat penting, karena dapat memberi gambaran yang riil tentang sosok Ayahanda Kiai Tidjani sebagai pribadi yang patut dijadikan cermin bagi generasi penerus di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Akhirnya atas nama keluarga besar *almarhum* Ayahanda Kiai Moh Tidjani Djauhari dan atas nama pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan, kami menyampaikan *Jazakumullah Khairal Jaza'* atas upaya, jerih payah, dan pengorbanan penyusun

buku ini bersama para penulis kenangan lainnya, sehingga akhirnya buku ini dapat diterbitkan. Semoga penyusun dan penulis kenangan tersebut, dianugerahi ilmu *nafi'* yang penuh *barokah* dari Allah SWT, dan terbitnya buku ini menjadi amal jariyah bagi mereka semua. Amien.

Prenduan, 10 November 2020

Daftar Isi

Kata Pengantar Penyusun.....	iii
Kata Sambutan	
Pimpinan dan Pengasuh PP. Al-Amien Prenduan.....	v
Daftar Isi	viii

Bagian Pertama

✓ Mengenal Sosok Kiai Tidjani.....	2
------------------------------------	---

Bagian Kedua

Wawancara bersama Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi

Kiai Muhammad Idris Jauhari

✓ Wawancara bersama Nyai Anisah.....	45
✓ Wawancara bersama Kiai Idris	52

Bagian Ketiga

Kenangan bersama Kiai Tidjani

✓ Masa-masa Indah bersama Ulama Besar, Kiai Moh Tidjani Djauhari, MA.....	57
--	----

Abdurrahman Wahyudi, M.S.I

- ✓ Kiai Tidjani, Guru Besar Berjiwa Besar 67
Moh. Haris KS
- ✓ Mengenang Sosok Kiai Tidjani
(Sumur yang Tak Pernah Kering) 74
Mukhlis Syamsuddin
- ✓ Kiai Moh Tidjani “Juru Bicara Santri” 82
Ach. Tijani
- ✓ Kiai Tidjani Djauhari, MA.
“Ulama Luhur Budi dan Mengabdikan untuk Ibu Pertiwi”... 88
Abdul Bari
- ✓ Kiai Moh Tidjani Djauhari Sang Lentera dari Timur..... 93
Encung
- ✓ Belajar dari Dekat bersama Kiai ‘Tidjani’ 101
Rusydi
- ✓ Kiai Tidjani Adalah Sosok Kiai
Kharismatik Transformatif 108
Hermanto Halil
- ✓ Kiai Tidjani Selalu Terpatri dalam Hati Sanubari..... 114
Dhafir Munawar Sadat

- ✓ Cukup dari 2 Kenangan
Melihat Pemimpin yang Punya Kecerdasan Komplit
(Spiritual, Intelektual, dan Emosional) 120
Hairul Anam
- ✓ Kiai Tidjani Djauhari, MA
Kiai Kharismatik Pencinta Bahasa Arab 126
Yosi, S. Ag, M.Pd,
- ✓ Bismillah Bertuah 129
Samson Rahman
- ✓ Kiai Tidjani dan Ijazah Shalawat Fatih..... 132
Ahmad Halimi Ilyas
- ✓ Kiai Tidjani Jauhari dan Visi Pendidikan Islam Integral . 135
Abdul Hakim Syukrie
- ✓ Kiai Moh Tidjani Jauhari, MA dan Cikal Bakal
Prodi Ekonomi Syariah 143
Dr. Abdurrachman Tsanie, S.Ag.M.E.I
- ✓ Kiai Tidjani, Ahli Bahasa Arab dan Tafsir Al-Qur'an
yang Sangat Mumpuni..... 153
Umar Bukhory
- ✓ Tentang Kiai Muhammad Tidjani Djauhari, MA..... 157
Dr. Zubairi Muzakki, M.Pd.I

✓	Kiai Moh Tidjani: Tokoh Langit yang Membumi.....	163
	<i>Sidiq Mustakim</i>	
✓	Hadits Pertama dan Terakhir dari Beliau	170
	<i>Fakhar Kurniadi</i>	
✓	Kiai Tidjani: Sang Telaga Cahaya.....	174
	<i>Ach. Shodiqil Hafil</i>	
✓	Ketika Kiai Tidjani Menangis	179
	<i>Feri Ferdiansyah</i>	
✓	Tidjani Djauhari, Kiai Modernis yang Lengkap	185
	<i>Kamil Alfi Arifin</i>	
✓	Silaturrahmi Kiai Tidjani di Bali	193
	<i>Anis Wahdi</i>	
✓	Kiai Moh Tidjani Djauhari dan Kisah Paling Mendebarkan	200
	<i>Ghufron Cholid</i>	
✓	Covid-19 (Corona Virus), Surban Hijau dan <i>Barakah</i>	205
	<i>Munhari Beriel</i>	
✓	Kiai Tidjani: Da'i Tijani yang Maduri.....	212
	<i>Firdausi</i>	
✓	Puzzle Memori.....	219
	<i>Kadarisman</i>	

- ✓ Moh. Tidjani Djauhari Kiai yang Madurawi 224
Badrut Tamam
- ✓ Bersama Kiai Moh Tidjani Djauhari, MA 227
Ust. Suhairi, S.Th.I
- ✓ Akhir Pengabdianku di Akhir Hayat Kiai Tijani 230
Nasrullah MH
- ✓ Mengabdi di Keluarga Kiai Tidjani Dianggap
Seperti Anak Sendiri..... 237
Zainullah

Bagian Pertama

Mengenal Sosok Kiai Tidjani

Iwan Kuswandi

Kiai Tidjani dan Latar Belakang Keluarga

Pada awal abad ke-19 M, di sebuah kampung yang disebut “*Patapan*” (Bahasa Madura; tempat bertapa), letaknya di salah satu sudut desa Guluk-guluk. Di kampung tersebut berdiamlah seorang Kiai sederhana bernama “Kiai Idris”, yang kemudian dikenal dengan Kiai Idris Patapan. Dia dikenal sebagai seorang sufi yang memiliki pandangan jauh ke depan, dengan senantiasa berharap agar anak cucunya kelak menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi agama dan masyarakat.

Kiai Idris tergolong sebagai seorang ulama sufi, Kiai Idris Patapan memiliki obsesi besar, terutama dalam hal keislaman dan pendidikan. Salah satu langkah konkrit Kiai Idris adalah mengirim kedua anaknya yang bernama Ahmad Chotib bersama adik perempuannya yang bernama Mariyah ke desa Prenduan untuk belajar dan nyantri kepada Kiai Syarqowi. Kiai Syarqowi

adalah tokoh asal Kudus, Jawa Tengah, yang datang ke Prenduan atas amanat sahabatnya, Kiai Gemma, yang wafat di Makkah sekitar awal tahun 1880 M. Kiai Gemma yang nama sebenarnya “Syekh Abuddin”. Wasiat Kiai Gemma agar Kiai Syarqowi-setelah dari Makkah-untuk pulang ke Prenduan guna melanjutkan perjuangan Kiai Gemma. Wasiat lain yang disampaikan Kiai Gemma agar Kiai Syarqowi mengawini istri Kiai Gemma yang bernama Nyai Khodijah.

Kiai Syarqowi bersama istrinya, Nyai Khodijah, datang ke Prenduan. Setelah beberapa lama Kiai Syarqowi hidup dengan masyarakat Prenduan, dia bermimpi bahwasanya desa Prenduan akan menjadi sebuah kota. Setelah mimpi tersebut ditakwilkan, dia memutuskan untuk pindah dari desa Prenduan. Namun, menurut sumber lain dikatakan bahwa Kiai Syarqowi pindah karena tidak mampu menghadapi pola hidup masyarakat Prenduan. Akhirnya, dia hijrah ke Guluk-guluk pada tahun 1887.

Namun, sebelum Kiai Syarqowi pindah, ada dua permintaan dari istrinya, Nyai Khodijah. *Pertama*, istrinya menyarankan agar dia tidak kembali ke Kudus, melainkan agar tetap tinggal di sekitar Sumenep. *Kedua*, istrinya menyarankan agar dia menikahi salah seorang santrinya. Akhirnya dia memutuskan untuk mengawini salah seorang santriwatinya, Nyai Mariyah, adik kandung Kiai Chotib.

Setelah 14 tahun di Prenduan, Kiai Syarqowi bersama dua istrinya dan Kiai Bukhari (putera dari isteri pertama) pindah ke Guluk-guluk dengan maksud mendirikan pondok pesantren. Pada tahun 1887 M, Kiai Syarqowi berhasil mendirikan Pondok pesantren

An-Nuqoyyah mendirikan Pondok pesantren An-Nuqoyyah yang berlokasi di Guluk-guluk. Sebelum hijrah ke Guluk-guluk, Kiai Syarqowi minta kepada murid sekaligus kakak iparnya, Kiai Chotib, untuk menggantikannya membimbing masyarakat Prenduan, setelah lebih dahulu dinikahkan dengan salah seorang gadis asli Prenduan yang bernama “Aisyah atau Nyai Robbani” (sepupu Nyai Khodijah) pada tahun 1890 M. Dengan senang hati Kiai Chotib menerima permintaan guru dan adik iparnya itu.

Kiai Chotib mulai membangun langgar kecil di desa Prenduan. Langgar ini kemudian dikenal dengan nama “Congkop” (semacam Joglo). Dari Congkop inilah sebenarnya cikal bakal Pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Usaha ini merupakan langkah yang diambil dia dalam rangka meneruskan usaha adik iparnya, Kiai Syarqowi, yang hijrah ke Guluk-guluk.

Selama kurun waktu 40 tahun ini, Kiai Chotib membesarkan putra-putrinya sekaligus mendidik pemuda-pemuda Prenduan dan sekitarnya di Congkop dengan sarana pendidikan dan sistem yang sangat sederhana. Congkop sendiri merupakan istilah yang digunakan sebagai nama langgar yang didirikan oleh Kiai Chotib. Alasan pemberian nama Congkop tersebut, salah satunya karena bangunannya berbentuk Congkop. Pendirian langgar ini menjadi angin segar bagi masyarakat Prenduan setelah ditinggal Kiai Syarqowi selama kurang lebih 12 tahun.

Setelah hidup beberapa lama Kiai Chotib bersama Nyai Robbani, akhirnya mereka dikaruniai sembilan anak. Setelah putra-putrinya dianggap cukup dewasa, Kiai Chotib mengirimkan putra-putrinya ke pesantren-pesantren yang terkenal saat itu. Salah

seorang putranya adalah Kiai Djauhari. Kiai Djauhari dilahirkan pada tahun 1905 M di Congkop. Nama aslinya adalah Muhammad Amien. Dia dilahirkan kembar dengan saudara perempuannya yang bernama Siti Aminah. Namun dengan takdir Allah, Siti Aminah meninggal ketika baru berusia tiga tahun. Nama “Muhammad Amien” inilah kemudian yang menjadi salah satu referensi dan bahan pertimbangan bagi pemberian nama pesantren yang dirintis dan didirikannya, yaitu pondok pesantren Al-Amien Prenduan seperti yang ada sekarang ini.

Masa kecil Muhammad Amien bersama saudara-saudaranya tumbuh dan berkembang dalam kemiskinan harta benda, tetapi diasuh dan dibesarkan dengan kekayaan jiwa. Di waktu kecil, dia belajar ke ayahnya, Kiai Chotib. Pada tahun 1920-1922 M, dia berangkat ke Makkah bersama kakak iparnya, Kiai Mukri, untuk menunaikan ibadah haji. Setelah pulang dari Makkah, namanya diubah menjadi Kiai A. Djauhari.

Selama masa remajanya, Kiai Djauhari pernah mengenyam pendidikan pesantren, yaitu di Pesantren Guluk-guluk pada tahun 1923 – 1925. Di Guluk-guluk ia dididik oleh Kiai Ilyas Syarqowi. Setelah nyantri di Guluk-guluk, pada tahun 1925 – 1928 ia pindah ke Tebuireng Jombang untuk nyantri ke Kiai Hasyim Asy’ari. Dan pada tahun 1928 – 1930 ia boyong ke Sidogiri dan nyantri ke Kiai Mas Nawawi.

Setelah Kiai Chotib mendirikan dan membina langgar Congkop yang dibangunnya, pada tanggal 02 Agustus 1930 M/07 J. Tsaniyah 1349 H, dia wafat. Wafatnya Kiai Chotib terpaksa mengharuskan Kiai Djauhari pulang kampung untuk sementara waktu yang pada

saat itu lagi nyantri di Sidogiri. Namun sepertinya perpulangan itu menjadi akhir dari masa pendidikannya di Sidogiri. Sebab ia harus melanjutkan perjuangan ayahnya, Kiai Chotib di Prenduan. Setelah Kiai Chotib wafat, perjuangan pendidikan ini dilanjutkan putranya, Kiai Djauhari, bersama kakak iparnya, Kiai Mukri dan adik kandungnya, Kiai Ali Makki. Dengan menambah beberapa kegiatan, seperti Majelis Taklim, pengajian-pengajian, dan bahkan mendirikan Madrasah dengan nama Nahdlatul Wa'idhien pada tahun 1931.

Pada tahun 1932, Kiai Djauhari melangsungkan pernikahan dengan Ny. Maryam binti Abdullah Ismail Mandurah dalam usia 27 tahun. Dia dinikahkan oleh Kiai Syamsul Arifien, Situbondo, atas mandat Syekh Abdullah Ismail Mandurah. Syekh Abdullah Ismail beserta istrinya Ny. Shofiyah binti K. Jamaluddin dikaruniai tiga belas anak yang semuanya di Makkah. Salah satunya adalah Ny. Maryam yang kemudian menikah dengan Kiai Djauhari.

Nasab Kiai Jamaluddin (ayah Ny. Shofiyah) sendiri adalah putra dari K. Ruham (Banyuanyar) bersama istrinya Ny. Nursari. Di samping K. Jamaluddin (Banyuanyar), K. Ruham juga memiliki putra yang lain, diantaranya ; K. Syamsul Arifin (Sukerejo), K. Zainuddin (Sumberangka), K. Munawwar (Bangkoneng), K. Musyaffa' (Bangkoneng), K. Abdul Madjid (Bajulmati), dan K. Abdul Lathif (Bangkoneng). Sedangkan dari silsilah ayah Nyai Maryam, Syekh Abdullah (Makkah) adalah putra dari K. Ismail (Sampang) bersama istrinya Ny. Urfiyah. Adapun Ny. Urfiyah adalah putri dari K. Abdul karim (Batolabang).

Di awal pernikahannya, Kiai Djauhari dan Nyai Maryam, mukim di Makkah selama tiga tahun dan dikaruniai seorang putra yang meninggal di Makkah waktu masih bayi. Selama tiga tahun Kiai Djauhari di Makkah (1932–1935), masyarakat Prenduan dan pendidikannya ditangani oleh saudara-saudaranya, yaitu Kiai Mukri, Kiai Mawardi, Kiai Ali Makki, dan Nyai Ramnah. Pada tahun 1935 Kiai Djauhari kembali dari Makkah, dia dijemput oleh H. Syarbini. Atas desakan masyarakat, Kiai Djauhari bersama istri kembali ke Prenduan untuk melanjutkan rintisan ayahandanya di Congkop dan membina masyarakat Prenduan dalam segala aspek.

Setelah hidup bersama masyarakatnya di Prenduan, dia menghidupkan kembali Madrasah Nahdlatul Wa'idhien yang dirintis sebelum keberangkatannya ke Makkah bersama kakak iparnya, Kiai Mukri. Di samping itu, pada tahun 1937 dia meluaskan usahanya dengan mendirikan Madrasah Mathlabul Ulum. Tujuan awal dari pendirian madrasah tersebut adalah untuk mengembangkan bidang pendidikan agama dan penyiapan kader-kader Ulama' dan pemimpin umat.

Kiai Djauhari hidup di Prenduan. Dari istri pertamanya Nyai Maryam, dia dikaruniai lima orang anak, dua orang meninggal waktu kecil. Adapun yang hidup sampai dewasa adalah Nyai Tsaminah (istri Kiai Amir Ilyas), Kiai Tidjani dan Kiai Idris. Sementara dari istri ketiganya, Nyai Aminah (Sahati), dia dikaruniai dua orang anak, yaitu Kiai Maktum dan Nyai Makhtumah (istri Alm. Kiai Musyhab Fatawi).

Mohammad Tidjani dilahirkan sebagai putera ke keempat dari tujuh bersaudara. Moh Tidjani lahir di Prenduan. Nasab Moh

Tidjani dari keturunan ayahnya ia mewarisi keturunan Kiyai NU. “almarhum Kiyai As’ad Syamsul Arifin”- pendiri PP. As-Syafi’iyah Asem Bagus Situbondo. Hal ini diperkuat dari penjelasan Kiai Tidjani: “Almarhum Kiai As’ad Syamsul Arifin – pendiri PP. As-Syafi’iyah Asem Bagus Situbondo – adalah sepupu dari nenek saya. Jadi masih keluarga sendiri.”

Sedangkan dari pihak ibu ia adalah keturunan Syaikh Abdullah Mandurah, salah seorang muthawib / syekh jama’ah haji yang ada di Makkah asal Sampang. Rasa hormat dan segan masyarakat terhadap keluarga ini sebenarnya bukan saja karena mereka keluarga Kiai, tapi karena Kiai Djauhari tampil sebagai pejuang kemerdekaan, ia memiliki peran yang sangat penting di persatuan Hizbullah. Selain itu Kiai Djauhari pun memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap masyarakat sekitar. Moh. Tidjani dan saudara-saudaranya banyak mendapatkan pengaruh dari situasi kehidupan orang tua mereka yang demikian itu. Ibadah, akhlak, dan jiwa kemasyarakatannya dibentuk oleh suasana keluarganya.

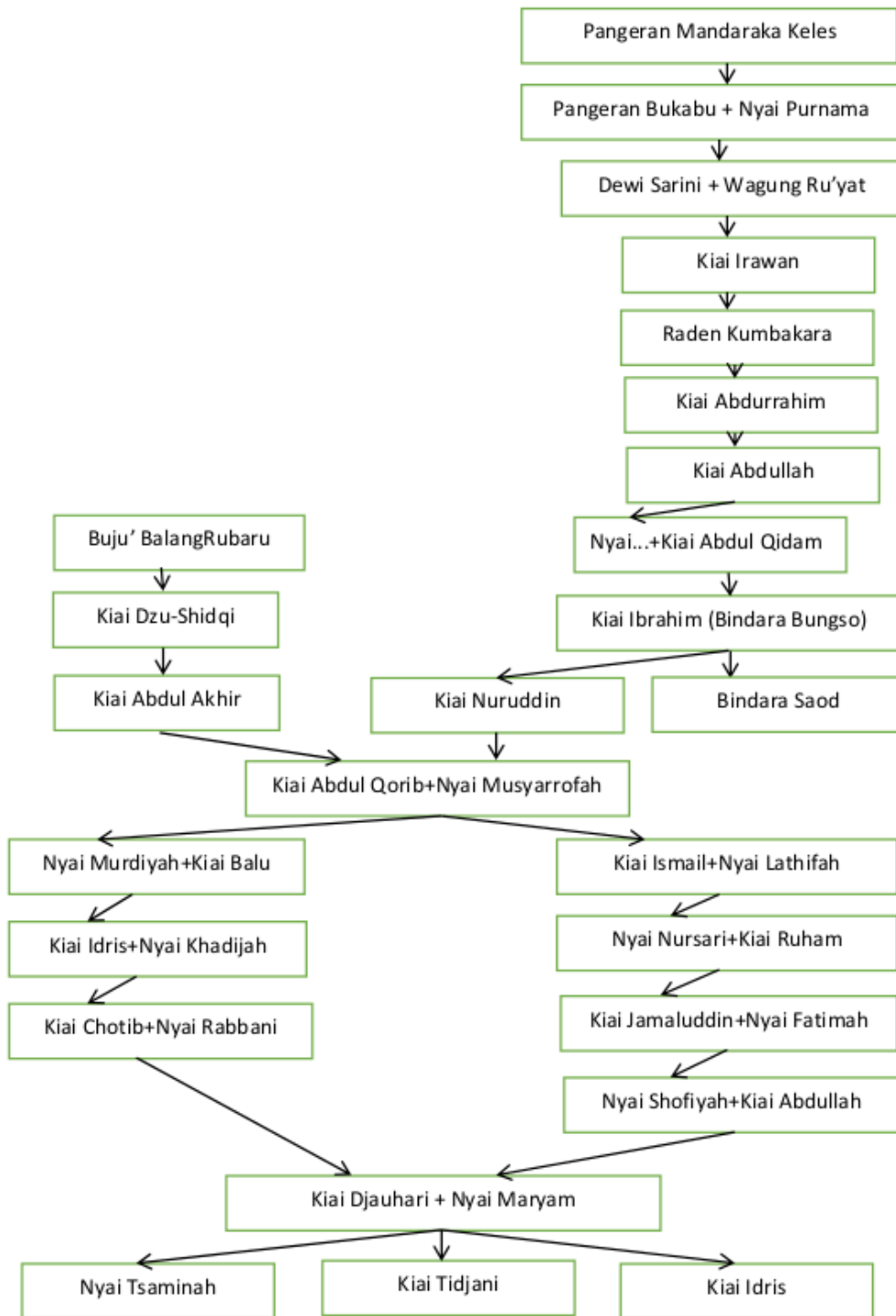
Tradisi islami yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari di saat masih kanak-kanak menjadikan Moh. Tidjani tumbuh dan berkembang sampai dewasa dalam dimensi dan tradisi-tradisi islami pula, Hal ini dia terima baik di desa lebih-lebih di rumahnya. Kelahiran Moh. Tidjani pada tanggal 23 Oktober 1945 M merupakan bukti nyata kalau dia nantinya akan menjadi orang besar. Hal ini karena kelahiran dia merupakan moment penting bagi sejarah kehidupan di dunia. Sehari setelah kelahiran Tidjani berdirilah organisasi Internasional, PBB.

Lahir pada zaman ketika suara genderang kemenangan menggema. Pada zaman ketika suara terompet sayup-sayup terdengar bersama hembusan angin kemerdekaan. Dan pada zaman ketika bambu runcing menjadi lambang kemenangan perang melawan penjajah. Lahir dalam suasana jihad yang menggebu di hati sanubari para *mujahid fi sabilillah*. Kelahirannya menjadi saksi bisu kemenangan Indonesia merebut kemerdekaan dari jeritan tangan penjajah.

Pada masa kelahiran Moh. Tidjani, bangsa Indonesia tidak hanya dilanda kemiskinan. Tetapi juga masyarakat Indonesia umumnya mengalami krisis multi dimensi. Sejak lahir, ia hidup dalam suasana perjuangan dalam rangka merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Dan dari kondisi sosial yang demikian itu, sedikit banyak telah membentuk sekaligus menuntut kepribadian Tidjani untuk senantiasa memiliki kedewasaan sikap dalam menatap dan menata masa depannya. Hal ini juga memberikan arti penting bahwa perjuangan adalah bagian yang tak terpisahkan dari masa depan yang akan ia hadapi.

Pada usia Tidjani menginjak tujuh tahun, Kiai Djauhari mendirikan lembaga pendidikan pesantren yang disebut Pondok Tegal, konon pemberian nama Pondok Tegal karena diwaktu itu dibangun di atas *tegalan*. Pendirian pesantren ini pada tanggal 10 November 1952 bertepatan dengan hari pahlawan atau pada tanggal tanggal 09 Dzulhijjah 1371 yang juga bertepatan dengan hari Arafah.

Silsilah Keluarga



Kiai Tidjani dan Riwayat Pendidikan

Sebelum nyantri di Pondok Modern Gontor Moh. Tidjani terlebih dahulu mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat Prenduan dan Madrasah Mathalabul Ulum Al-Washiliyah (MMA) yang dirintis oleh Kiai Djauhari. Setelah lulus dari SR dan MMA, pada bulan Syawal 1378 bertepatan bulan Januari 1958, Tidjani diantar kakak iparnya, Kiai Amir Ilyas yang merupakan suami Ny. Tsaminah, untuk berangkat nyantri ke Pondok Modern Gontor.

Hari demi hari, Tidjani hidup di lingkungan Pondok Modern Gontor, akhirnya pada bulan Januari 1964 M bertepatan Syawal 1384 H, Moh. Tidjani tamat KMI Gontor dan melanjutkan ke jenjang perkuliahan di Perguruan Tinggi Darussalam (PTD) Gontor sekaligus menjadi guru KMI Gontor. Di waktu itu Tidjani dipercaya untuk menjadi sekretaris Pondok dan staf Tata Usaha PTD. Jabatan ini merupakan hal baru di Gontor ketika itu, sehingga dia-lah yang menjadi sekretaris pertama di pondok modern Gontor. Setelah setahun ngabdi di Gontor, akhirnya pada bulan Maret 1965 M tepatnya Dzulqo'dah 1384 H, Moh. Tidjani ingin melanjutkan studi ke Universitas Madinah. Akan tetapi, dia baru bisa kuliah setahun kemudian karena pendaftaran sudah ditutup. Hal ini dijelaskan dari salah satu sumber, "Saat itu, setelah lulus dari pondok pesantren Gontor (1965), Tidjani langsung mendaftar ke Universitas Islam Madinah. Tapi waktu itu pendaftaran sudah tutup. Sambil menunggu tahun ajaran baru, ia masuk sekolah tingkat aliyah di sana. Baru pada tahun berikutnya bisa masuk ke Universitas Islam Madinah."

Akhirnya, *al-hamdulillah* Tidjani diterima di fakultas Syariah Jamiah Islamiyah Madinah, dan salah satu faktor suksesnya masuk ke Jamiah Islamiyah Madinah berkat usaha kakeknya Syekh

Abdullah Manduroh. Pada tahun 1969, Moh. Tidjani tamat belajar tingkat Lisens dari fakultas Syariah Jami'ah Madinah dengan nilai Mumtaz, kemudian melanjutkan studi magisternya di Jami'ah Malik Abdul Aziz Makkah, tepatnya pada bulan Muharram 1389 H.

Di tengah-tengah waktu melanjutkan studi magiaternya ini, dia mendapat cobaan dengan wafatnya abahnya, Kiai Djauhari Chotib. Kiai Djauhari wafat dipangkuan istri dan putra keduanya Muhammad Idris (adik kandung Kiai Tidjani), pada tanggal 11 Juni 1971 M / R. Tsani 1371 H, malam Sabtu Pk. 20.45 WIB. Dan pada hari kesepuluh dari wafatnya Kiai Djauhari, Moh. Tidjani pulang kampung, kemudian mendapat hibah tanah seluas 2.5 ha dari tokoh-tokoh masyarakat Prenduan dan 3.5 ha dari keluarga almarhum H. Syarbini di desa Pragaan Laok untuk didirikan diatasnya pesantren.

Langkah pertama menuju pesantren yang diidamkan itu, harus segera dimulai pada bulan Syawal 1371 H. Amanah suci ini harus dilakukan oleh adiknya, Muhammad Idris, yang saat itu masih muda belia, baru berumur 18 tahun, dan baru menyelesaikan studi tingkat menengahnya di KMI Gontor. Sedangkan Tidjani harus segera kembali lagi ke Makkah untuk menyelesaikan studi magisternya yang hampir tuntas di Universitas Malik Abdul Aziz Makkah. Dia pun berangkat pada bulan Agustus 1971 M. Dua tahun kemudian, tepatnya pada Tahun 1973, Kiai Tidjani menyelesaikan studi program magisternya di Universitas King Abdul Aziz Makkah.

Tahqiq Manuskrip Fadlail Al-Qur'an Wa Adaabuhu Wa Mu'allimuhuu Li Abi Ubaid Al-Qosim Ibn Salam" (keistimewaan Al-Qur'an, Etika dan rambu-rambunya), adalah judul Tesis yang dipersembahkan oleh Tidjani untuk gelar Masternya di Universitas King Abdul Aziz Makkah. Sebuah manuskrip kitab pertama yang

dikarang seorang ulama Syam se zaman dengan Imam Syafi'ie yang bahasa aslinya masih menggunakan bahasa Romawi. Teks dan bahan-bahan penelitian ini dikumpulkan dari berbagai negara seperti Turki, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Spanyol sampai Mesir.

Salah satu faktor yang menyebabkan Tidjani dipercaya M. Natsir untuk bergabung dengan RAI, setelah M. Natsir mengetahui karir Tidjani selama masa studi. Dia lulus dari tingkat Lisens dari fakultas Syariah Jami'ah Madinah untuk jenjang S-1, dan Universitas Ibnu Saud Makkah. Jenjang S-2 dengan predikat *mumtaz* (terbaik). Saat kunjungan Natsir ke Arab Saudi dan mengetahui ada putra Indonesia yang menjadi lulusan terbaik, Natsir selaku tokoh penting dalam perjalanan Rabithah Alam Islami, ia menawarkan kepada Tidjani untuk bergabung dengan Rabithah, setelah Tidjani bersedia maka Natsir pun merekomendasikan kepada pihak Rabithah untuk menerimanya sebagai staf. Dan mulai dari tahun 1974 inilah, Tidjani bisa bergabung dengan Sekretariat Jenderal Rabithah Alam Islami Makkah.

Kiai Tidjani dan Rabithah Alam Islami

Dalam dasawarsa 30-an tercatat ada beberapa organisasi ke-Islaman yang bertaraf Internasional, diantaranya ; *Mu'tamar 'Alam Islami*, yang berpusat di Karachi, *Rabithah Alam Islami* (RAI) yang berpusat di Makkah, *Organisasi Islam Internasional*, yang berpusat di Jakarta dan *Mu'tamar Alam Islami 'Am* yang berpusat di Jerussalem dan kemudian di Amman. Pada tahun 1968, keempat organisasi tersebut menggelar pertemuan bersama di Makkah untuk membahas agresi Israel pada tahun 1967. Salah seorang undangan

pemerintah Arab Saudi dikala itu adalah M. Natsir, dia adalah salah seorang pemimpin dan pemikir besar muslim di kawasan dunia Islam yang berasal dari Indonesia.¹

Sumber lain menjelaskan bahwasanya “Natsir kala itu, diundang menjadi tamu pemerintah Arab Saudi untuk mengetuai tim Ulama dari Saudi Arabia, Irak, Tunisia, Maroko dan Mesir guna mengantisipasi problem Quds setelah jatuh ke tangan Zionis Yahudi tahun 1967”.² Kemungkinan lain yang menyebabkan dia diundang dalam acara tersebut karena dia merupakan anggota dari kedua organisasi di atas, *Mu'tamar Alam Islami* dan *Rabithah Alam Islami*. Hal ini dijelaskan oleh M. Natsir dalam bukunya:

“Terlebih dahulu akan saya terangkan tentang adanya satu “muktamar”, yaitu Badan Internasional yang bernama: *Rabithah Alam Islami*”, berkedudukan di Makkah, beranggotakan kira-kira 70 orang dari seluruh dunia. Masa bermuktamarnya (berapat) badan itu tiap-tiap setahun sekali, yang jatuh dibulan Radjab. Kemudian ada sebuah lagi dengan nama “*Muktamar Alam Islami*” yang lebih tua dari semua muktamar-muktamar, dan didirikan sejak tahun 1932. *Muktamar Alam Islami* ini diketuai oleh bekas Mufti Palestina dan seorang pejuang: Syekh Amin Mohammad Amien Al-Husaini, yang telah berumur 80 tahun. Namun beliau berjuang bukan saja untuk Palestina, tetapi juga untuk persoalan-persoalan yang menyangkut dengan kepentingan ummat Islam seluruhnya. Adapun saya sendiri menjadi anggota dari dua mukatamar itu”.³

1 Endang Saifuddin Anshari: *Wawasan Islam* (Bandung: PUSTAKA – Perpustakaan Salman ITB, 1983), cet. Ke-3, hlm. 307-309

2 Lihat Suara Hidayatullah *Profil: Kiai Tidjani Djauhari*, edisi 02/XIII/Juni 2000. hlm. 30

3 M. Natsir: *Masalah Palestina* (Jakarta: Hudaya, 1970), hlm. 52-53

M. Natsir adalah putera Indonesia yang dikenal sebagai birokrat, politisi dan juga sebagai da'i ternama. Sebagai birokrat dan politisi, M. Natsir pernah menduduki posisi penting, dia telah menduduki jabatan puncak partai Islam terbesar Indonesia, yaitu Masyumi. Dan juga diangkat menjadi Perdana Menteri Pertama pada pemerintahan Soekarno:

“Karier politik Natsir pasca kemerdekaan diawali sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), yang berlangsung dari tahun 1945-1956. kemudian menjadi Menteri Penerangan Republik Indonesia pada kabinet Syahrir ke-1 dan ke-2 serta kabinet Hatta ke-1. Di tahun 1949 sampai 1958 ia diangkat menjadi Ketua Masyumi, hingga partai ini dibubarkan. Puncak karier Natsir dalam bidang politik terjadi ketika Natsir diangkat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia (1950-1951). Dalam Pemilihan Umum (Pemilu) 1955 Natsir terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan dari tahun 1956-1957, ia menjadi anggota konstituante Republik Indonesia.”⁴

Sebagai seorang da'ie ternama, M. Natsir mengapresiasi dakwahnya melalui organisasi Islam internasional *Muktamar Alam Islami* dan *Rabithah Alam Islami*. Di samping itu, perjuangan dakwahnya di Indonesia melalui media dakwah Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah (DDII) sejak tahun 1967 sampai wafatnya tahun 1993. Hal ini dia tempuh setelah Masyumi dibubarkan oleh Soekarno.⁵

4 Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm.77

5 *Ibid*.hlm. 78

Kiai Djauhari Chotib merupakan salah seorang tokoh Masyumi Madura. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kiai Jamaluddin Kafie dalam makalahnya “*Dan setelah kemerdekaan berada di tangan rakyat, beliau pun (Kiai Ach Djauhari) tetap berjuang mengisi kemerdekaan itu melalui aktifitasnya di organisasi politik, Partai Masyumi*”⁶. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor Kiai Tidjani kenal dengan M. Natsir.

Ketika tahun 1967, Moh Tidjani yang masih mahasiswa di Universitas Islam Madinah, berkenalan dengan almarhum M. Natsir yang sedang berkunjung ke Arab Saudi. Berkat perkenalan dengan Natsir inilah, Moh Tidjani bisa bergabung dengan organisasi *Rabithah Alam Islami*. Atas rekomendasi M. Natsir pada tahun 1974 yang meminta langsung pihak Rabithah untuk menerima Moh. Tidjani bekerja di *Rabithah Alam Islami* (RAI). “Pak Natsir minta agar saya tidak pulang ke Indonesia dan belajar dulu di Rabithah. Saya menerima nasihat tersebut,” kenang Tidjani.⁷

Faktor lain yang menyebabkan Tidjani dipercaya M. Natsir untuk bergabung dengan RAI setelah M. Natsir mengetahui karir Tidjani selama masa studi.

“Lulus dari Universitas Madinah dengan predikat *mumtaz* (terbaik), Tidjani melanjutkan kuliah ke Universitas Ibnu Saud Makkah. Jenjang S-2 diselesaikan tahun 1974, juga dengan *mumtaz*. Waktu itu Mohammad Natsir (tokoh Masyumi, mantan Perdana Menteri Indonesia) sedang berkunjung ke Arab Saudi. Mengetahui ada putra Indonesia yang menjadi lulusan terbaik,

6 Jamaluddin Kafie. 2003. *Pondok Pesantren. Al-Amien di Masa Lalu (Sebuah Refleksi)*. Makalah tidak diterbitkan. Sumenep

7 Lihat Suara Hidayatullah, Maret 2007. hlm. 52

Natsir langsung meminta pihak Rabithah untuk menerimanya sebagai staf.”⁸

Pada Tahun 1974, merupakan kehidupan baru bagi Tidjani dalam dunia karir berorganisasi bertaraf internasional. Pengalaman Tidjani sebelum bergabung dengan Rabithah, dia berkiprah dalam Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Saudi Arabia. Dia menjadi sekretaris, ketua kemudian penasehat Persatuan Pelajar Indonesia Saudi Arabia dari tahun 1967-1986. Kepercayaan yang diembannya merupakan tanggung jawab besar yang senantiasa Tidjani jaga sepanjang hayat karirnya di Rabithah.

Pada awal karirnya di Rabithah, ia menjabat sebagai *muharrir* (koresponden) yang tugasnya mengurus surat-menyurat yang datang dari berbagai penjuru dunia. Jabatan awal tersebut merupakan lintasan rel pertama yang harus dia lalui. Dan setelah beberapa bulan diterima menjadi staf RAI, ia mendapat tugas untuk membuat laporan tahunan. Pada tahun 1975 ia terlibat dalam rangka menyiapkan Konferensi Risalah (misi) Masjid se dunia di Makkah. Dia terlibat aktif dalam kepanitiaan pada acara internasional tersebut. Dijelaskan bahwasanya:

“Setahun kemudian, tahun 1975, Tidjani diajak ikut menyiapkan Konferensi Risalah (Misi) Masjid se-Dunia di Makkah yang kemudian melahirkan Dewan Masjid se-Dunia. Dari forum itulah Tidjani kemudian bertemu dan mengenal secara dekat beberapa tokoh Indonesia seperti Hamka dan Dr. Quraisy Shihab (saat itu masih pembantu rektor IAIN Ujung Pandang).”⁹

8 *Ibid.* hlm. 52

9 Lihat Suara Hidayatullah *Profil: Kiai Tidjani Djauhari*, edisi 02/XIII/Juni 2000. hlm. 30

Atas prestasinya dia dipercaya untuk menjadi anggota Rabithah Alam Islami bidang Riset dari tahun 1974-1977. Pada tahun 1976, Moh Tidjani mengikuti konferensi Islam di Senegal. Konferensi itu digelar di kota Dakkar. Di tahun yang sama Kiai Tidjani mengikuti konferensi Islam Interansional di Mauritania, sebuah Negara di benua Afrika.

Setahun kemudian, ia dipercaya lagi untuk mengikuti seminar internasional Islam Amerika selatan dan Karibia di Trinidad, Tobago. Tidjani juga menghadiri konferensi Islam Amerika Utara di New Jersey. Hal ini dia jalani bersama Sekjen Rabithah ketiga, Syekh Ali Arkoun. Tidjani juga diajak ke seluruh Negara Amerika Serikat untuk meninjau beberapa *islamic center* dan komunitas Islam. Pada tahun 1977 ia juga mengikuti seminar hukum Islam di Chou University, Tokyo. Di negeri yang dikenal dengan histori Meijinya itu, Tidjani banyak mendapat pengalaman yang berarti. Di samping itu, Moh Tidjani dipercaya sebagai staf Departemen Konferensi dan Dewan Konstitusi organisasi Rabithah Alam Islami atau liga dunia Islam yang ada di Arab Saudi. Jabatan ini dipercayakan dari tahun 1977- 1979.

Kemudian pada tahun 1978, Tidjani mengikuti pertemuan lintas agama di Velenova University, Philadelpia dan Dallas, Texas, Amerika Serikat¹⁰. Selanjutnya Kiai Moh Tidjani menjadi

10 Ide dialog antar agama mulai muncul secara internasional pada tahun 1932 tatkala Prancis mengutus delegasinya untuk berunding dengan tokoh-tokoh ulama' Al-Azhar, Kairo mengenai ide penyatuan tiga agama, Islam, Kristen dan Yahudi. Kegiatan ini kemudian di tindaklanjuti dengan konferensi di Paris tahun 1933 yang dihadiri oleh para orientalis dan misionaris dari berbagai universitas di Inggris, Swiss, Amerika, Italia, Polandia, Spanyol, Turki, dan lain-lain. Konferensi agama-

direktur bagian keagamaan dan aliran-aliran yang menyimpang pada tahun 1979-1987. Pernah pula ia ke Piliphina antara tahun 1978-1982 sebagai salah satu wakil Rabithah yang dikirim sebagai tim rekonsiliasi untuk menangani masalah muslim Mindanau¹¹. Diapun pernah menghadiri konferensi Menteri Luar Negeri OKI di Islamabat, Pakistan tahun 1980. Pada konferensi Menteri Luar Negeri OKI membicarakan masalah keislaman, khususnya tentang krisis Timur Tengah. Kiai Tidjani pun ikut hadir bersama Sekjen Rabithah ketiga.

Pada saat pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) OKI¹² ke IV di Casablanca, Maroko tahun 1984 di dahului dengan konferensi Menteri Luar Negeri OKI di Dakka, Bangladesh 1983. Kiai Tidjani menghadiri konferensi Menteri Luar Negeri ini bersama Sekjen Rabithah ke IV, Syekh Dr. Abdullah Oemar Nasief. Begitu

agama se dunia tahun 1936 merupakan konferensi agama terakhir sebelum perang dunia kedua yang telah membuat sibuk Negara-negara Eropa untuk konferensi-konferensi yang serupa. Pada tahun 1964 Paus Paulus VI menulis sebuah risalah yang menyerukan dialog antar agama. Pada tahun 1969 Vatikan menerbitkan sebuah buku yang berjudul Alasan Dialog Antar Kaum Muslimin dan kaum Kristiani (Abdul Adhim. 02 hal 16-17; 1998).

11 Lihat Suara Hidayatullah, hal 30:2000

12 Organization of Islamic Conference atau Organisasi Konferensi Islam (OKI) adalah organisasi antar pemerintah Negara-negara Islam yang didirikan pada tanggal 18 Rajab 1389 H (1969) sebagai manifestasi keinginan politik pemimpin-pemimpin Negara dari ummat Islam. OKI lahir terutama sebagai akibat dari ulah Israeil yang berusaha membakar masjid Al-Aqsho pada tanggal 21 Agustus 1969. namun OKI dibentuk juga dimaksudkan sebagai jawaban terhadap Israel yang telah menduduki wilayah Negara-negara Arab sebagai akibat perang Arab-Israel tahun 1967 dan dikuasainya Yerusalem oleh Israel atas prakarsa Raja Hasan dua dari Maroko dan Raja Faisal dari Arab Saudi (Sartono, dkk. Hal 71;1994).

juga saat menghadiri Konferensi Menteri Luar Negeri OKI di Fez Maroko 1988, iapun ikut serta mendampingi Sekjen RAI.

Kiai Moh Tidjani menjadi anggota delegasi Rabithah pimpinan Sekjen dalam pertemuan dengan gereja Antokia, Amerika (1980). Dalam pertemuan ini dihasilkan sebuah kebijakan bersama demi kerukunan antar ummat beragama. Pada tahun 1986 iapun menjadi salah seorang rombongan Rabithah pimpinan Sekjen dalam pertemuan dengan dewan nasional gereja al-masih di Amerika. Pertemuan ini berlangsung di Jeddah. Di tahun 1983, KH Moh Tidjani dikirim sebagai tim rekonsiliasi utusan Rabithah tentang masalah politisi agama. Masalah ini sudah polemik lama di Burma¹³.

Pada tahun yang sama, yaitu tahun 1983, Tidjani dipercaya untuk menjadi anggota Rekonsiliasi konflik Bosnia. Setahun kemudian, pada tahun 1984 ia mengikuti pertemuan lintas agama di Birmingham dan Leeds University, Inggris. Di kota penghasil industri Wol ini, Moh Tidjani bertemu dengan banyak tokoh agama. Pertemuan lintas agama tersebut berlangsung secara khidmat. Dan dari pertemuan ini Tidjani benar-benar bersyukur karena bisa berkunjung ke negeri yang memiliki perpustakaan yang tergolong paling klasik dan memiliki dimensi histories yang berarti bagi perjalanan sejarah di dunia, “The British Library”.

13 Politisasi agama oleh Perdana menteri U Nu yang secara resmi mengumumkan Budhiesme Threevada sebagai agama Negara pada 1961 mengakibatkan meletusnya kekacauan antara ummat Budha dan ummat Islam serta mengundang intervensi militer dalam politik. Kudeta jenderal Ne Win tahun 1962 menemukan pembenarannya dalam kekacauan yang disebabkan oleh persoalan agama di Negara itu (B. Toprak. Hal 32;1999).

Beberapa jabatan sudah pernah dipegang selama di Rabithah, berbagai negara dan benua sudah pernah disinggahi oleh Kiai Tidjani. Setelah menjabat sebagai Sekretaris Departemen Konferensi dan Dewan Konstitusi di Rabithah, kemudian beliau dipercaya dengan jabatan-jabatan lain, seperti; Direktur Bidang Penelitian Kristenisasi dan Aliran-aliran Modern yang Menyimpang, Direktur Bagian Keagamaan dan Aliran-aliran yang Menyimpang, dan terakhir sebagai Direktur Departemen Riset dan Studi.

Kedekatan Kiai Tidjani dengan Sekjen Rabithah Alam Islami, sepertinya membawa keuntungan, dengan berbekal rekomendasi dari Sekjen Rabithah, Kiai Tidjani mulai berkeliling mendatangi para dermawan dan badan-badan sosial lainnya di Saudi Arabia dan Kuwait untuk mencari dana pembangunan masjid jami' Al-Amien. Demikian pula dari para wali murid dan simpatisan lainnya. Dalam kurun waktu kurang lebih 2 tahun, 1986-1988, dapatlah dikumpulkan sejumlah dana yang diperkirakan cukup untuk biaya pondasi masjid yang direncanakan dibangun di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Kiai Tidjani dan Al-Amien Prenduan

Akhir tahun 1988, Kiai Tidjani memutuskan untuk mengakhiri karirnya di Rabithah. Beliau memilih pulang kampung halaman karena ingin serius mengurus pesantren, warisan dari ayahnya. Pada tanggal 27 Januari 1989, Kiai Tidjani bersama keluarga pulang kampung, dan secara resmi bermukim di dalam kompleks pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Pembangunan masjid jami' pesantren Al-Amien Prenduan tahun 1989 adalah bantuan dari mantan Dirut Perusahaan Minyak Negara Saudi Arabia. Bahkan

pendirian Ma'had Tahfidzul Qur'an Al-Amien (MTA) pada tahun 1990 merupakan bantuan dari salah seorang dermawan Saudi Arabia, Syekh Ahmad Hasan Fatihy.

Walaupun sudah menetap di Indonesia, namun Kiai Tidjani tetap aktif berkomunikasi dan berkontribusi dalam organisasi Rabithah Alam Islami. Terbukti pada tahun 2000, Kiai Tidjani mendapat tugas dari Rabithah untuk melakukan penelitian di pulau Bali tentang sejarah masuknya Islam dan tentang kaum muslimin di pulau Bali. Pada saat meneliti, Kiai Tidjani didampingi dua orang asisten, yaitu Ust. Drs. Syarqowi Dhafer dan Ust. Drs. Hisyam al-Qadiry.

Kepulangan Kiai Tidjani ke Indonesia tidak menghentikan laju pergaulannya. Di kancah nasional, Kiai Tidjani aktif di berbagai organisasi nasional, seperti di Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta juga di Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Sebagai bukti luasnya pergaulan Kiai Tidjani, pada tahun 1995, beliau bersama rombongan ulama Jawa Timur mengadakan kunjungan silaturahmi ke Istana Kepala Negara RI. Pada tahun yang sama, Kiai Tidjani menghadiri undangan Presiden Soeharto untuk mengikuti Muktamar Dakwah Asia Pasifik bersama tokoh dan para pengasuh pondok pesantren.

Tiga tahun sebelumnya, tepatnya pada 25 November 1992. Kiai Tidjani sebagai penggagas berdirinya Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA) sekaligus pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan, menandatangani perjanjian kerjasama bersama Ketua Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Prof. Dr. Ing. BJ. Habibi. Berkat kerjasama ini kemudian MTA mendapat bantuan penunjang proses belajar-mengajar. Bantuan tersebut

berupa peralatan laboratorium, dan salah seorang santri SMP MTA diterima untuk melanjutkan studi tingkat SMU di BPPT. Pada tahun 1994, MTA membuka jenjang pendidikan SMA. Program SMA ini diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Ing. Wardiman Joyodiningrat. Selain meresmikan SMA MTA, beliau juga meletakkan batu pertama pembangunan gedung ma'had tahfidh. Pada kesempatan ini pula, beliau menyerahkan empat komputer IBM dengan dua printer; satu laser jet dan satu dot ukuran double folio.

Lembaga Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Al-Amien inilah yang menjadi pembeda antara Al-Amien Prenduan dengan Gontor Ponorogo. Menurut Kiai Tidjani, ada perbedaan antara Gontor dan Al-Amien. Di Gontor hanya ada kurikulum lokal Gontor yang dikenal sebagai Kulliyatul Muallimien al-Islamiah (KMI). Di Al-Amien, di samping ada Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) yang serupa dengan KMI Gontor, juga menggunakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Perbedaan ini juga diakui oleh Kiai Hamid Fahmi Zarkasyi, bahwa Kiai Tidjani bersama kedua adiknya, telah mengintegrasikan sistem muallimien Gontor dengan sistem dan nilai pesantren lama (*salafiyah*). Makanya di Al-Amien diajarkan kitab kuning. Selain itu, program Kiai Tidjani yang tidak dan belum dilaksanakan oleh Pondok Modern Gontor adalah mendirikan *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an*. Maka wajar kalau kemudian pada 27 Rajab 1411 H, Syekh Bakr Abdullah al-Khumayis (mantan Dubes Saudi Arabia untuk Indonesia). Pada saat kunjungannya, ia menyampaikan, "Al-Amien adalah pondok muda yang punya masa

depan cerah dalam pembinaan kader ulama dan pemimpin umat, setelah induknya pondok modern Gontor.”

Yang menarik untuk dikaji adalah *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* (MTA), Kiai Tidjani mengintegrasikan semua kurikulum yang ada di lingkungan pesantren. Kurikulum formalnya di MTA adalah kurikulum Diknas, karena di dalamnya terdiri dari SMP (berdiri 1991) dan SMU (berdiri 1994). Namun di MTA ini juga, pada tahun ajaran 1999-2000 dibuka Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yang berada di bawah naungan kurikulum Depag. Kurikulum MTA dipadukan dengan pola pendidikan Muallimien KMI Gontor dan TMI Al-Amien sebagai *role of model* nya. MTA merupakan paradigma pendidikan holistik yang memiliki kecakapan hidup untuk senantiasa berjiwa IMTAQ dan berwawasan IPTEK sekaligus, merupakan lembaga pendidikan pesantren dengan al-Qur'an sebagai *absolute reference frame* (acuan mutlak) sistem pendidikannya.

Pendirian *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Al-Amien* Prenduan terinspirasi dari lembaga penghafal Al-Qur'an pada usia dini yang ada di Makkah. Kiai Tidjani merasa takjub dengan pendidikan sejak dari kecil yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pondasi pertama bagi anak, dan hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap perkembangan berikutnya. Untuk itu, sejak masih hidup di Makkah, Kiai Tidjani sudah menulis konsep tentang *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* yang akan didirikan. Konsep tersebut sering disampaikan dan didiskusikan dengan kerabat dan santrinya, semisal dengan Kiai Ainul Haq Nawawi dan Kiai Marzuqi Ma'ruf, yang kebetulan keduanya sedang studi di Saudi Arabia kala itu.

Selain memprakarsai pembangunan masjid jami' Al-Amien dan pendirian *Ma'had Tahfidz Al-Amien*, Kiai Tidjani juga melakukan

pembaharuan manajemen di **pondok pesantren Al-Amien Prenduan**. Pembaharuan manajemen pesantren yang dilakukan oleh **Kiai Tidjani**, berkiblat kepada pondok Gontor. Tekad para pendiri Gontor untuk menyerahkan kekayaan pondok kepada suatu Badan Wakaf pada tahun 1958, sepertinya menjadi inspirasi kepada santri dan alumninya untuk meniru. Pondok pesantren Al-Amien Prenduan merupakan salah satu pondok pesantren alumni Gontor. Wajar, jika penanganan manajemen pesantrennya berkiblat ke Gontor, termasuk dalam hal penanganan manajemen pesantren yang ditangani oleh Badan Wakaf. Pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki semacam Badan Wakaf Gontor, yang dikenal dengan istilah “Majlis Kiai”. Majlis Kiai ini merupakan dewan pimpinan tertinggi di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Lembaga ini berperan sebagai *stakeholder* utama dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, khususnya terkait dengan masalah pendidikan, dakwah, kaderisasi dan ekonomi pesantren.

Majlis Kiai di pondok pesantren Al-Amien Prenduan berkedudukan sebagai pembina Yayasan Al-Amien Prenduan (YAP). Sejak awal YAP bernama Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (PPAP). Namun karena pada tahun 80 an, pemerintah Indonesia mengeluarkan aturan tentang kewajiban semua pondok untuk membentuk sebuah yayasan. Maka pondok Al-Amien harus berubah menjadi yayasan. Hal ini sesuai dengan pengakuan Kiai Idris. Menurutnya (2010), “Di Indonesia pada tahun 80 an, semua pondok pada kala itu harus mempunyai sebuah yayasan. Maka pada tahun 1983, pondok pesantren Al-Amien Prenduan dibentuk sebuah yayasan.” Peresmian berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (YPPAP) di depan Notaris A. Qahar, SH di

Surabaya oleh Kiai Tidjani, Kiai Idris dan Kiai Jamaluddin Kafie pada dengan Akta No 07 ter tanggal 02 Agustus 1983. Kemudian pada tanggal 4 Juli 1985, seluruh tanah di lokasi Al-Amien II oleh Kiai Tidjani – sebagai pribadi – diserahkan kepada Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagai wakaf, disaksikan oleh kiai-kiai dan tokoh-tokoh masyarakat Prenduan dan sekitarnya. Dengan Akta Nomor 152 tertanggal 27 Desember 1985 yang dibuat oleh Notaris Abdul Qahar, SH yang berkedudukan di Surabaya.

Sejak disahkannya perubahan Anggaran Dasar Yayasan Akta Nomor 22 tertanggal 14 Juni 2006 dan Akta Nomor 12 tertanggal 09 Oktober 2006 yang dibuat oleh Notaris Syaifurrahman, SH, MH yang berkedudukan di Sumenep oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum tepat pada tanggal 01 Desember 2006. Maka secara resmi nama Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan berubah menjadi Yayasan Al-Amien Prenduan.

Namun sebelum terjadi perubahan di tubuh yayasan pondok. Lebih dulu Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mengadakan perubahan. Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sepakat untuk mendirikan suatu badan hukum yang berbentuk lembaga. Maka pada 11 April 2006, lembaga ini menjadi Dewan Riasah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Dewan Riasah ini terdiri dari: ketua, wakil, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara. Pada awal berdirinya, Dewan Riasah diketuai oleh Kiai Tidjani yang sekaligus sebagai pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Menurut Kiai Idris (2010), “Dewan Riasah pondok pesantren Al-Amien Prenduan banyak terpengaruh oleh pemikiran Kiai Tidjani.

Beliau dalam kepemimpinan dan manajemen sangat menonjol. Saran-sarannya penuh kearifan dan kebijaksanaan, beliau adalah konseptor dalam manajemen pondok. Beliau menggagas sistem sentralistik tapi memberikan otonomi penuh (pada masing-masing lembaga di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan).” Kebijakan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, berada di bawah keputusan dan pertimbangan Dewan Riasah. Namun setiap lembaga yang ada di bawah lingkungan pondok pesantren diperkenankan dalam batas-batas tertentu untuk melakukan berbagai inovasi dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lembaga masing-masing.

Selain membenahi manajemen internal pesantren, Kiai Tidjani selama hidupnya tidak lelah dalam mempromosikan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Menurut Kiai Idris (2010), “Kiai Tidjani adalah sosok tokoh yang mempunyai kelebihan di bidang interpersonal komunikasi, baik tingkat nasional maupun internasional. Bakat komunikasi ini, di Al-Amien belum menemukan gantinya. Contohnya, kalau ada menteri datang ke Madura, beliau langsung melakukan lobi-lobi untuk perkembangan pondok.”

Sebagai bukti, pada tahun 2001, Kiai Tidjani bertemu dengan Bapak Kiai Prof. Tholchah Hasan (sebagai Menteri Agama RI) di pendopo Kabupaten Pamekasan. Berkat lobi yang dilakukan Kiai Tidjani, maka Bapak Menteri sudi berkunjung ke pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang awalnya merencanakan segera pulang ke Jakarta. Pada saat kunjungan ke Al-Amien, Bapak Tholchah menjanjikan bantuan berupa satu set lab. Bahasa. Selain itu, pada saat Kiai Tidjani menghadiri Rakornas ICMI tahun 2001 di Bandung, beliau sempatkan ke Jakarta untuk menindaklanjuti janji Menteri

Agama. Beliau menemui Dr. Husni Rahim selaku Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI di kantornya. Pada kesempatan itu pula, Kiai Tidjani menemui Dirjen Dikdasmen Depdiknas, Dr. Indra Djati Sidi di kantornya Jakarta. Setelah pertemuan tersebut, Diknas menghadihkan Al-Amien satu set laboratorium IPA.

Pada tahun 2003, Kiai Tidjani berangkat umroh bersama Kiai Abdullah Zaini. Di sela-sela kegiatan umroh, Kiai Tidjani bertemu banyak tokoh penting, seperti bertemu Sekjen Rabithah (Prof. Dr. Abdul Muhsin at-Turkey), Asisten Sekjen Rabithah (Syekh Moh Nashir al-Abbudy), Sekjen Hayatul Ighatsah al-Islamiyah al-Alamiyah (Dr. Adnan Kholil Pasha), Direktur Jenderal Urusan Informasi dan Budaya (Dr. Hasan al-Ahdal), Direktur Departemen Riset, Studi dan Hubungan Internasional (Syekh Rahmatullah Inayatullah), Direktur Departemen kerjasama eksternal (Syekh Ali al-Buawdy), Mantan Menteri Penerangan Saudi Arabia (HE. Dr. M. Abduh Yamani) dan beberapa tokoh penting lainnya. Pertemuan-pertemuan tersebut, Kiai Tidjani juga menyempatkan untuk mempromosikan masyru' takmir dan wakaf tanah pondok.

Tak kalah pentingnya, bagi Kiai Tidjani agar pesantren bisa hidup mandiri, maka sektor ekonomi pesantren harus selalu ditingkatkan. Untuk itu, Kiai Tidjani banyak melakukan upaya dalam rangka peningkatan ekonomi pesantren Al-Amien Prenduan. Menurut Kiai Zainullah Rois (2010), "Kiai Tidjani adalah sosok yang selalu mencari peluang usaha untuk pengembangan ekonomi Al-Amien. Bentuk usaha yang dilakukan Kiai Tidjani dengan cara penanaman saham kepada para pengusaha atau pedagang yang melakukan usaha. Tanpa harus melibatkan guru-guru Al-Amien

secara aktif untuk mengurus usaha tersebut. Seperti yang terjadi pada kerjasama di pabrik es dan SPBU.” Usaha bersama yang dilakukan Kiai Tidjani dengan H. Nurkholis (pedagang asal Kapedi) sebenarnya bentuk usaha Kiai Tidjani untuk mempertahankan hubungan antara Kiai Al-Amien dengan pihak pedagang sekitar pondok Al-Amien. Hal ini karena kerjasama kedua belah pihak ini sudah terjalin sejak awalnya Al-Amien didirikan. Jadi menurut Kiai Idris (2010), untuk menjaga harmoni hubungan ini, maka Kiai Tidjani melakukan usaha bersama dengan para pedagang, di samping sebagai penopang sumber ekonomi pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Kiai Tidjani dan Madura

Kedudukan Kiai sangat dihormati dan memiliki kedudukan istimewa di dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Madura, kedudukan Kiai di dunia, merupakan wakil Tuhan. Karenanya, di Madura Kiai menjadi tempat mengadu dan memohon petuah atas berbagai urusan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai urusan masyarakat, seperti masalah pertanian, pengobatan penyakit, perjodohan, mencari rejeki, mendirikan rumah, mencari pekerjaan dan karir seringkali diadakan kepada Kiai. Dengan kata lain, ada kebutuhan masyarakat, terutama para santri, untuk selalu dekat dengan Kiai.¹⁴

14 Moh Hefni, “Bhuppa’-Bhâbhu’-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura,” *Karsa*, XI no. 1 (2007): 12–20.

Pada tanggal 1 Nopember 1992 bertepatan 5 J.Tsaniyah 1431 H, di pondok pesantren Al-Amien Prenduan disepakati pendirian organisasi Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura yang kemudian disingkat BASSRA. Ide awal pendirian organisasi ini sebenarnya merupakan pemikiran Kiai Tidjani yang disampaikan kepada Kiai Kholil AG. Pada suatu kesempatan, Kiai Kholil AG menyampaikan ide tersebut kepada para ulama Madura saat berkumpul di kediaman Kiai Ramli, Bato Ampar, Sumenep. Kemudian, ide tersebut dibahas lagi di pondok pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan. Sebagai pencetus ide pertama, maka deklarasi pendirian BASSRA dilaksanakan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, lembaga yang diasuh oleh Kiai Tidjani Djauhari.¹⁵

Maka wajar kalau kemudian pada akhir tahun 2019, surat kabar harian Jawa Pos Radar Madura menggelar acara Madura Awards, dalam rangka pemberian penghargaan bagi para tokoh di Pulau Madura. Salah satu tokoh yang mendapat penghargaan adalah Kiai Tidjani Djauhari, sebagai tokoh berjasa untuk Madura, terutama karena berkat pemikiran Kiai Tidjani berdampak positif dalam pembangunan Madura, serta dia merupakan salah satu inisiator, promotor, dan deklarator pembangunan Jembatan Suramadu dan inisiator rencana pembentukan Madura sebagai provinsi. Kiai Tidjani merupakan tokoh inti pendirian organisasi Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura yang dikenal dengan sebutan BASSRA.¹⁶

15 Iwan Kuswandi & Abd Wahid Hasyim, *Mengenal Kiai Moh Tidjani Djauhari*, MA(Surabaya: MQA, 2007), 69-70.

16 Redaksi Warkat edisi 2020, *Kiai Mohammad Tidjani Djauhari MA raih penghargaan Madura Award 2019*(Sumenep: Sekretariat pondok pesantren Al-Amien Prenduan,

Pemikiran Kiai Tidjani secara sosiologis, memang banyak dijadikan rujukan dalam pembangunan di Madura. Ide dan pemikirannya banyak dituangkan dalam makalah, baik melalui seminar maupun lokakarya tentang pembangunan Madura. Di samping itu, pemikiran Kiai Tidjani tentang Madura juga banyak disampaikan dalam forum yang diadakan oleh dan atas nama organisasi BASSRA. Berkat berdirinya organisasi BASSRA inilah, nampaknya Kiai Tidjani lebih leluasa membangun komunikasi dan menjalin relasi melalui organisasi yang didirikannya tersebut, sehingga pemikirannya mudah tersampaikan ke khalayak demi kemajuan dan pembangunan Madura.

Sebagai tokoh Madura, Kiai Tidjani khawatir terhadap eksistensi budaya dan posisi masyarakat Madura sendiri pasca pemabngunan Suramadu. Ini cukup beralasan. Karena isu terhangat tentang pemabangunan jembatan Suramadu adalah industrialisasi Madura. Di samping itu, dari hasil kunjungannya dengan 29 ulama ke Batam, ia menyimpulkan bahwa ditinjau dari segi fisik dan tujuan pembangunan, Batam cukup berhasil. Namun yang disayangkan tidak adanya usaha mempertahankan identitas kebudayaan. Sehingga berangkat dari situ, ia terpanggil untuk melakukan pengkajian ulang sekaligus mengarahkan pembangunan pada arah yang lebih manusiawi, mengingat Madura selama ini dikenal oleh masyarakat luas sebagai daerah yang sarat akan nilai-nilai keislaman serta memiliki kebudayaan yang tinggi. Di sisi lain, Kiai Tidjani beserta ulama BASSRA lainnya memiliki kekhawatiran terhadap

2020), 4. Lihat juga pada Redaksi koran Radar Madura, "Kiai Mohammad Tidjani Djauhari, Tokoh Berjasa untuk Madura MA 2019 Inisiator Pembangunan Jembatan Suramadu," edisi Senin, 3 Februari 2020, hal. 24.

kondisi masyarakat Madura taraf pendidikannya masih rendah pada umumnya.¹⁷

Dalam suatu kesempatan di forum seminar di Yogyakarta, Kiai Tidjani bersama ulama Madura lainnya ikut menyampaikan pandangan kritis terhadap rencana industrialisasi Madura.¹⁸ Namun Kiai Tidjani bukanlah termasuk dari golongan Kiai yang menolak terhadap industrialisasi Madura. Baginya industrialisasi merupakan hal yang wajar sebagai implikasi logis dari kreativitas perubahan. Akan tetapi industrialisasi Madura harus mencerminkan nilai-nilai yang manusiawi seperti gagasannya yang telah banyak disampaikannya melalui seminar atau lokakarya tentang pembangunan Madura. Sikap Kiai Tidjani ini nampaknya wajar, dikarenakan latar belakang pendidikannya, yang merupakan lulusan S1 Universitas Islam Madinah dan S2 Universitas King Abdul Aziz Makkah, serta pengalaman organisasi dan pergaulan internasionalnya, selama berkarir di organisasi Rabithah Alam Islami, yang berkantor di Makkah, Saudi Arabia. Maka dari keilmuan dan pengalaman itulah, sehingga segala tindakan dan sikap Kiai Tidjani selalu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman panjang yang ia miliki, ia akan mengkaji dengan mendalam tentang sesuatu yang benar-benar sesuai dengan agama Islam dan adat Madura. Itu semua Kiai Tidjani lakukan sebagai langkah antisipasi sebelum industrialisasi benar-benar terealisasi di Madura. Kiai Tidjani terlebih dahulu

17 Iwan Kuswandi & Abd Wahid Hasyim, *Mengenal Kiai Moh Tidjani Djauhari*, MA (Surabaya: MQA, 2007), 65-66.

18 Didik J. Rahbini, "Kiai Tidjani yang Saya Kenal," dalam Moh. Tidjani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta Taj Publishing, 2008) 114.

memberikan rambu-rambu yang jelas bagaimana seharusnya Madura ke depan pasca pembangunan jembatan Suramadu.

Kapasitas Kiai Tidjani sebagai koordinator pusat BASSRA, benar-benar dimanfaatkan olehnya untuk mendudukan permasalahan pembangunan Suramadu serta bagaimana seharusnya industrialisasi di Madura. Kiai Tidjani berkomitmen dari awal bahwa adanya jembatan Suramadu, tidak boleh mengubah kultur asli Madura yang senantiasa bernafaskan nilai-nilai keislaman. Melalui organisasi BASSRA yang didirikannya, yang dianggap memiliki pengaruh kuat di dalam kehidupan sosial Madura serta dinilai mumpuni untuk menegosiasikan hal tersebut, ditambah dengan wawasan luas yang dimiliki Kiai Tidjani, sehingga pembangunan Suramadu serta rencana industrialisasi Madura, harus sesuai dengan koridor agama Islam dan tradisi Madura.

Sebagai putra Madura, Kiai Tidjani tidak hanya memosisikan diri sebagai Kiai pesantren. Namun lebih dari itu, beliau juga terlibat aktif dalam upaya pembangunan Madura. Untuk menguatkan posisinya, Kiai Tidjani ikut serta memprakarsai berdirinya Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA).¹⁹ Kekhawatiran akan timbulnya dampak negatif-destruktif dari pembangunan Suramadu menjadi kegelisahan banyak pihak, tak terkecuali Kiai Tidjani. Bersama ulama BASSRA lainnya, Kiai Tidjani melakukan serangkaian kegiatan, agar nantinya, pembangunan di Madura berjalan dalam koridor yang selaras dengan nilai-nilai budaya Madura yang islami. Ia menolak keras eksploitasi Madura demi kepentingan ekonomi semata. Di banyak kesempatan, Kiai Tidjani

19 Mohammad Bustanol Husein, "Opini Kiyai Madura...hal. 30-44.

sering mengatakan, “*Jangan membangun di Madura, tapi bangunlah Madura,*”²⁰

Analisa pemikiran Kiai Tidjani tentang pembangunan SDM masyarakat Madura, tidak bisa lepas dari keadaan sosio-historis pada latar belakang kehidupan, baik dari keluarga, pendidikan, maupun pengalaman organisasinya, sehingga berdampak pada hasil pemikiran yang tertuang dalam beberapa tulisannya, baik di buku atau makalah, atau disampaikan melalui ceramah, khutbah dan lain sebagainya. Selama 15 tahun (1974-1989) berkarir di organisasi internasional, Rabithah Alam Islami (RAI), yang berkantor di Makkah Saudi Arabia, maka banyak berpengaruh pada pemikirannya saat kembali hidup di pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

Kedudukan Kiai Tidjani sebagai pimpinan pesantren Al-Amien Prenduan, dan koordinator pusat BASSRA, ini merupakan potensi yang dimiliki olehnya. Kapasitas Kiai Tidjani sebagai ulama, benar-benar diimplementasikan untuk melakukan relasi dengan aparaturnya pemerintah, walaupun semasa hidupnya Kiai Tidjani tidak pernah masuk dalam lingkaran pemerintah. Jalinan kerjasama dengan pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah, oleh Kiai Tidjani dimanfaatkan untuk pembangunan dan kemajuan masyarakat Madura. Sebagai contoh, dalam proses negoisasi pembangunan jembatan Suramadu. Kiai Tidjani merupakan salah seorang ulama Madura yang getol mengawal proses pembangunan jembatan tersebut. Rencana pembangunan Suramadu yang merupakan

20 Moh Hamzah Arsa, dkk, *Profil pondok pesantren Al-Amien Prenduan*(Sumenep: Panitia Kesyukuran 64 Tahun PP. Al-Amien Prenduan, 2016), 27-31.

satu paket dengan industrialisasi Madura, yang dicanangkan oleh pemerintah pusat, benar-benar menjadi konsentrasi para ulama Bassra di Madura, salah satunya Kiai Tidjani.

Menurut penuturan adiknya, Kiai Idris Jauhari, bahwa ketika Kiai Tidjani mengetahui bahwa mayoritas (lebih dari 60%) santri-santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan berasal dari empat kabupaten di Madura, beliau sangat bersyukur dan gembira. Hal ini karena beliau merasa telah diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk turut serta secara langsung mempersiapkan SDM-SDM Madura masa depan yang berkualitas *imaniyah*, *ilmiyah* dan *amaliyah*. Beliau sangat yakin, tanpa maksud membesar-besarkan sukuisme, keberadaan pondok pesantren Al-Amien Prenduan pertama-tama adalah anugerah Allah untuk masyarakat Madura, barulah untuk lainnya.²¹

Bahkan Kiai Tidjani adalah tokoh Madura yang memberi gagasan dan ide awal berdirinya Provinsi Madura. Lewat organisasi BASSRA, Kiai Tidjani memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menggerakkan isu rencana pemekaran Madura menjadi provinsi. BASSRA sebagai wadah silaturahmi Kiai Madura, oleh sebagian besar ulama, dianggap sebagai pihak yang *concern* sejak awal dan serius untuk menindaklanjuti pemekaran Madura menjadi provinsi.²² Menurut Kiai Tidjani, ide menjadikan Madura sebagai provinsi bukan merupakan tujuan final atau semata untuk mencapai keuntungan material dan fisik, berupa peningkatan kesejahteraan. Cita-cita itu adalah refleksi dari niat dan asa suci masyarakat

21 Muhammad Idris Jauhari, "Sambutan Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan," dalam Moh Tidjani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), ix-x.

22 Mohammad Bustanol Husein, "Opini Kiyai Madura...hal. 30-44.

Madura, sesuai dengan amanat seminar ulama Madura tentang pengembangan Madura, 14-15 Desember 1993, di pondok pesantren Syaichona Kholil, Demangan Bangkalan. Isyarat eksplisitnya menurut pengembangan dan pembangunan Madura haruslah *islami, manusiawi, indonesiawi, dan madurawi*. Di sisi lain, budaya Madura yang islami itu harus tetap dipertahankan dan tidak boleh tergerus oleh deru pembangunan dalam bentuk apapun.²³

Rencana pemekaran Madura sebagai Provinsi menemukan momentumnya pada tahun 1999, yakni pada masa Abdurrahman Wahid sebagai presiden. Kala itu, Menteri Otonomi Daerah dijabat oleh Prof. Dr. Ryaas Rasyid. Pada suatu kesempatan, ulama dan elit Madura berkunjung ke kantor Prof. Dr. Ryaas Rasyid selaku Menteri Otonomi Daerah. Salah satu diskusi yang dibahas perihal rencana pemekaran Madura menjadi provinsi. Langkah responsif selanjutnya dengan mengadakan Semiloka dengan tema bertajuk “Madura Menyongsong Otonomi Daerah” yang diadakan di Universitas Bangkalan (sekarang menjadi Universitas Trunojoyo). Semiloka dibuka secara resmi oleh Prof. Dr. Ryaas Rasyid dan kemudian Prof. Yusril Ihza Mahendra yang menutup Semiloka tersebut. Dalam semiloka tersebut, Kiai Tidjani mempresentasikan makalahnya, bahwa masyarakat Madura memiliki ciri karakter luhur, diantaranya kesopanan, kehormatan dan harga diri, etos kerja, suka merantau serta ulet. Bagi orang Madura agama adalah Islam. Maksudnya bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat religius dan tergolong pemeluk Islam yang taat. Simbol keagamaan yang seringkali dipergunakan adalah Kiai bukan hanya sebagai pemuka

23 Moh Tidjani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), 80-82.

agama tetapi juga sebagai informal *leader* bagi masyarakatnya. Kepemimpinannya bersifat *polymorphie*/berpengaruh penting dalam beberapa bidang sekaligus, termasuk bidang sosial, ekonomi bahkan bisa juga dalam bidang politik.²⁴

Selain melakukan lobi dengan menteri di pemerintahan pusat, Kiai Tidjani juga terlibat aktif dalam tim pembentukan Madura sebagai propinsi. Para tokoh Madura melakukan langkah konkrit untuk menggodok pembentukan propinsi baru. Mereka membentuk tim khusus yang diberi nama Tim Sembilan. Tim yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu untuk merealisasikan propinsi baru tersebut beranggotakan sejumlah tokoh Madura dengan berbagai latar belakang. Mereka adalah Ali Badri mewakili IKAMRA, Achmad Zaini dari forum intelektual 45, Kiai Kholilurrahman sebagai anggota DPRD, Kiai Nuruddin Rachman dari anggota DPD di DPR RI, Kiai Tidjani dari pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, Mujahid Anshori sebagai Wakil Ketua Komisi D DPRD Jatim, Prof Iksan Samaun sebagai Rektor Unijoyo Bangkalan, Prof Suroso sebagai ekonom dari Universitas Airlangga Surabaya, dan Prof Rahimahullah dari Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.²⁵

Pemikiran Kiai Tidjani bersifat responsif dan antisipatif. Artinya, respon atas segala persoalan terkini yang terjadi, namun

24 Moh Tidjani Djauhari, "Aspek Sosial Budaya: Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Madura dan Pengaruhnya terhadap Proses Pembangunan," dalam *Semiloka Nasional Madura Menyongsong Otonomi Daerah* di Universitas Bangkalan, 5-6 Desember 1999.

25 Redaksi Koran Sindo, "Tokoh Madura Bentuk Tim Sembilan," edisi Rabu, 13 Desember 2006.

juga memikirkan beberapa kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sebagai contoh dari pemikiran Kiai Tidjani yang bersifat responsif dan antisipatif adalah pada saat Kiai Tidjani menjadi pemakalah dalam acara diskusi publik “Tantangan Pengembangan Pendidikan dan Pengembangan SDM Masyarakat Pamekasan Menyongsong Jembatan Suramadu (Industrialisasi Madura) yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Bimbingan Belajar Quantum, pada tanggal 8 November 2006 di Pamekasan. Kiai Tidjani memaparkan kondisi real SDM Madura yang hampir semua sisi menempati posisi terbelakang baik di bidang ekonomi, sosial maupun pendidikan. Untuk itu, menurutnya, di samping perlu adanya usaha-usaha yang akseleratif, inovatif, koordinatif, dan integral antara empat pemerintah kabupaten Madura, baik dalam bidang penggalan dan peningkatan Sumber Daya Alam, perbaikan manajemen, ekonomi/investasi dan sebagainya. Tak kalah pentingnya, yang harus menjadi program utama terutama dalam rangka realisasinya cita-cita Madura menjadi provinsi, tidak kurang pentingnya bahkan merupakan sesuatu yang vital, yaitu bidang agama, budaya dan pendidikan.²⁶

Selain itu, Kiai Tidjani bersama ulama BASSRA lainnya mengambil langkah konkrit dengan melakukan konsolidasi awal akselerasi pembangunan Madura terpadu di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep pada Maret 2002, sebagai strategi

26 Moh Tidjani Djauhari, “Tantangan Pengembangan SDM Menuju Masyarakat Madura yang Maju dan Sejahtera Lahir Bathin,” *Dialog Publik Tantangan Pengembangan Pendidikan Dan Pengembangan SDM Masyarakat Pamekasan Menyongsong Jembatan Suramadu (Industrialisasi Madura)*. Pamekasan: Lembaga Kursus dan Bimbingan Belajar Quantum, 8 Nopember 2006.

memuluskan rencana agar Gubernur Jawa Timur menyepakati rencana pembangunan wilayah Madura secara terpadu dan integral. Pertemuan selanjutnya diadakan di Kantor Bakorwil IV Pamekasan, Mei 2002. Selanjutnya, digelar pula acara Semiloka Nasional Optimalisasi Pemanfaatan Suramadu bagi Masyarakat Madura di Universitas Trunojoyo, yang dilaksanakan pada bulan September 2004 di Bangkalan.

Pada saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berkunjung ke Pamekasan Madura, 9 September 2006. Saat memberi sambutan, Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan bahwa pembangunan Madura bukan saja dari sisi fisiknya saja, akan tetapi yang lebih penting adanya ketetapan bahwa pembangunan tersebut harus berlandaskan pada ajaran agama Islam, norma-norma budaya, dan adat-istiadat Madura. Pada kesempatan itulah, muncul gagasan pendirian Badan Otorita Madura, yang pada perkembangannya berdasarkan surat edaran Gubernur Jawa Timur, istilah Badan Otorita Madura kemudian diganti menjadi Badan Percepatan Pembangunan dan Pengembangan Wilayah Suramadu (BP3SW). Kiai Tidjani bersama ulama BASSRA lainnya memberikan reaksi atas dibentuknya BP3SW tersebut dengan memberikan pernyataan sikap atas terbentuknya badan tersebut. Diantara pernyataannya bahwa pembangunan Madura jangan sampai meniadakan adat-istiadat Madura, memberikan peran kepada para ulama Madura untuk mengarahkan pembangunan Madura, pembangunan yang dilakukan harus secara integral dan terpadu, serta pembangunan

di Madura tidak keluar dari ciri khasnya yang *islami, manusiawi, indonesiawi, dan madurawi*.²⁷

Persepsi masyarakat Madura tentang dampak negatif adanya industrialisasi Madura dengan dibangunnya jembatan Suramadu, sedikit demi sedikit diurai oleh Kiai Tidjani. Walaupun sebenarnya pembangunan jembatan Suramadu, secara pribadi Kiai Tidjani tidak memiliki kepentingan, namun di sisi kemanusiaan, Kiai Tidjani memiliki konsep pembangunan jembatan Suramadu harus membawa dampak pada upaya eksistensi budaya Madura, dan masyarakat Madura tetap dalam koridor agama Islam dan mempertahankan budaya luhur Madura. Sikap tegas para ulama Madura, termasuk Kiai Tidjani di dalamnya, tentang konsep industrialisasi Madura yang disusun oleh pemerintah Pusat kala itu, terus dilakukan negoisasi dan komunikasi intensif. Akhirnya kedua belah pihak menemukan titik temu.

Dalam seminar regional yang diadakan di Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-guluk, Sumenep 30 Nopember 2006, Kiai Tidjani memaparkan gagasan sebagai solusi untuk meminimalisir dampak negatif industrialisasi pasca pembangunan jembatan Suramadu. Menurutnya, ada dua langkah yang harus dilakukan. *Pertama*, pemberdayaan. Perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri akan menimbulkan-paling tidak- beberap krisis dalam masyarakat, diantaranya: pertama, perasaan tertinggal atau tersisih karena tidak dapat mengikuti perubahan; kedua, perasaan tidak mendapat ruang dalam tatanan sosial; ketiga, perasaan kehilangan identitas. Akhirnya

27 Moh Tidjani Djauhari, *Membangun Madura...hal.* 80-81.

masyarakat Madura dengan sendirinya akan menjadi manusia-manusia berwatak individualisme, konsumerisme, dan sekularisme yang pada hakikatnya tidak sesuai dengan tradisi dan tata nilai budaya masyarakat Madura. Oleh karenanya sangat perlu untuk melakukan perubahan sedini mungkin. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang mampu mengarah pada reformasi (*ishlah*). Dalam konteks pembangunan Suramadu perubahan tersebut adalah perubahan yang mampu sejalan dengan visi kultural masyarakat Madura, mengingat Madura adalah wilayah yang didominasi oleh spirit etika keislaman. Karenanya, pemberdayaan masyarakat Madura harus diarahkan pada proses penanaman dan penghayatan iman dan taqwa oleh masing-masing individu dan kelompok masyarakat dalam merespon dampak-dampak riil industrialisasi tersebut. *Kedua*, pendidikan. Dalam upaya pendidikan, masyarakat Madura disamping pengokohan dan pedalaman akidah akhlak karimah (iman dan taqwa) hendaknya juga diarahkan pada aspek penguasaan teknologi dan informasi. Menurutnya, hal ini diharapkan mampu menjadi daya filterisasi atas setiap budaya yang masuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika kultural kita.²⁸

Dalam banyak kesempatan, Kiai Tidjani sering menyampaikan bahwa pembangunan Madura, harus melibatkan Kiai sebagai tokoh panutan masyarakat Madura, dalam hal ini sebagai subjek sekaligus objek dalam pembangunan. Gagasan ini dilontarkan ketika acara Semiloka Sehari dengan tema “Pesantren Sebagai

28 Moh Tidjani Djauhari, “Pesantren, BOM & Masa Depan Madura,” dalam *Seminar Regional Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-guluk*, Sumenep: 30 Nopember 2006.

Mitra Strategis Pemerintah dalam Menyukkseskan Program Pembangunan Masyarakat Madura yang Madani” yang diadakan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan 8 April 2005. Dalam sambutannya, Kiai Tidjani mengatakan bahwa Kiai dan pesantren memiliki 3 peran strategis dalam pembangunan Madura ke depan, yaitu: Pertama, sebagai “mediator dan aspirator” dari masyarakat, yang sejak dini harus dilibatkan dalam proses *perencanaan* pemabangunan infrastruktur di berbagai wilayah. Kedua, sebagai “mitra stategis” pemerintah dalam pengembangan iptek dan kualitas SDM, penelitian, pengkajian, dan invetarisasi masalah. Dan Ketiga, sebagai “pengawas lapangan” dari proses pelaksanaan pembangunan infrastruktur, serta dalam proses pemeliharaan hasil-hasil pembangunan yang sudah jadi serta dan pemanfaatannya secara adil dan proposional.

Pada kesempatan itu juga, Kiai Tidjani memberikan himbuan kepada para Kiai dan dunia pesantren untuk menghindari agar jangan sampai menjadi “pelaksana langsung” dari pembangunan tersebut, baik secara perorangan sebagai seorang Kiai ataupun secara kelembagaan sebagai sebuah pesantren. Dan jikapun terpaksa harus ikut masuk dalam proyek tersebut-dan ini sah-sah saja sebagai warga yang memiliki hak yang sama dengan warga yang lain- para Kiai harus melepaskan diri dari kapasitasnya lebih dahulu, baik dari fungsi seorang Kiai ataupun sebuah pesantren, yaitu antara lain dengan mendirikan CV, PT, atau apapun namanya, sehingga nantinya akan tetap dalam koridor yang shiddiq, amanah, kompetitif, dan representatif.²⁹

29 Iwan Kuswandi & Abd Wahid Hasyim, *Mengenal...h.75-76.*

Bila ditinjau dari gagasannya di atas, Kiai dan pesantren harus menjadi tempat tampung dari segala aspirasi masyarakat. Sebab Kiai dan pesantren merupakan manifestasi dari kekuatan rakyat. Sehingga dalam konteks pembangunan, upaya untuk melibatkan Kiai dan pesantren sebagai mitra dalam pembangunan merupakan keniscayaan. Lebih dari itu, terkait dengan perannya sebagai mediator dan aspirator, seorang Kiai atau pesantren hanya menjadi broker atau mucikari antara pemerintah dan rakyat. Oleh karenanya, keterlibatan langsung sebagai pelaksana dalam pembangunan merupakan hal yang harus dihindari. Menurut Kiai Tidjani, Kiai dan ulama pesantren harus tetap menjadi sebagai *informal leaders*, yang tetap memiliki kendali legitimasi dan otoritas kharismatis di mata masyarakat Madura.³⁰

Maka wajar kalau kemudian ada penilaian tentang sosok Kiai Tidjani dalam hal pembangunan Madura. Menurut Prof Moh Mahfud MD, bahwa Kiai Tidjani adalah seorang ulama yang dapat mewakili sosok ideal putra Madura yang agamis, tawadhu', pekerja keras, santun dan berilmu. Ilmu agamanya luas, sehingga mampu mengasuh atau memimpin pondok pesantren yang disegani karena lulusannya yang berkualitas, pengalamannya banyak sehingga pandangannya cukup holistik, dan sikapnya tawadhu' serta penuh tanggung jawab sehingga selalu terpanggil untuk membangun lingkungan sosialnya. Rasa tanggung jawab sosial Kiai Tidjani ditunjukkan dalam khidmahnya terhadap masyarakat Madura agar

30 Moh Tidjani Djauhari, "Peran Agama dalam Pembentukan Etos Manusia dan Masyarakat Madura," dalam *Seminar Dinamika Kultural Masyarakat Madura Dahulu, Kini dan Mendatang dan Festival Istiqlal II* di Universitas Muhammadiyah Malang, 10 September 1995.

menjadi masyarakat yang maju dengan corak khusus yang selalu dikampanyekan dimana-mana yakni pembangunan yang islami, manusiawi, indonesiawi, dan madurawi. Kiai Tidjani bersama ulama Madura lainnya (yang tergabung dalam BASSRA) menegaskan sikap bahwa pembangunan untuk Madura tidak boleh dilaksanakan sebagai pembangunan di Madura melainkan pembangunan Madura dengan kekhasan sosial dan budayanya³¹

31 Mahfud MD, "Pengantar Reflektif," dalam Moh. Tidjani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta Taj Publishing, 2008), xv-xxiv.

1._Keteladanan_Kiai_Tidjani.pdf

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ zain32.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On